

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak dalam proses internalisasi nilai, norma, dan perilaku sosial yang menjadi dasar pembentukan sikap kewarganegaraan (Utomo et al., 2022). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar penting bagi perkembangan kepribadian anak sebagai warga negara. Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), keluarga berperan sebagai wadah awal internalisasi nilai-nilai Pancasila, norma sosial, dan sikap kewarganegaraan yang akan memengaruhi perilaku anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat

Peran keluarga dalam pendidikan anak ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 27 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Ketentuan ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku anak yang mendukung keberhasilan pendidikan formal. Untuk itu, kualitas perilaku sosial siswa di sekolah juga dipengaruhi oleh sosialisasi sosial yang diperoleh anak di lingkungan keluarga.

Dalam struktur keluarga, ayah memiliki peran penting dalam mendukung terlaksananya fungsi-fungsi keluarga tersebut. Ayah tidak sekadar berperan sebagai pemberi nafkah, tetapi juga sebagai figur otoritas, pelindung,

dan pemberi teladan bagi anak (Gultom et al., 2025). Partisipasi ayah dalam pengasuhan berkontribusi terhadap pembentukan disiplin, pengendalian diri, serta kepatuhan anak terhadap norma dan aturan. Partisipasi ayah di kehidupan anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi ayah meliputi tiga dimensi utama, yaitu *engagement* (Partisipasi langsung ayah dalam kegiatan anak), *accessibility* (ketersediaan ayah untuk ada dan dapat diakses oleh anak), serta *responsibility* (tanggung jawab ayah dalam pengambilan keputusan dan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak) (Sofyan et al., 2025).

Tuntutan pekerjaan menjadi salah satu penyebab utama minimnya keterlibatan ayah dalam kehidupan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan riset Universitas Gadjah Mada yang mengungkapkan bahwa terdapat sekitar 15,9 juta anak di Indonesia yang berpotensi tidak mendapatkan partisipasi ayah secara maksimal. Rinciannya, 4,4 juta anak diketahui hidup tanpa keberadaan figur ayah, sedangkan 11,5 juta anak lainnya tinggal bersama ayah yang bekerja dengan jam kerja ekstrem, yaitu di atas 60 jam per minggu (Chyntia, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan ayah secara struktural tidak selalu diikuti oleh partisipasi yang memadai dalam proses sosialisasi sosial anak.

Fenomena tersebut diperkuat oleh laporan United Nations Children's Fund (UNICEF) (2021 dalam Sengkey et al., 2025) yang mencatat bahwa 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan aktif dari ayah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) (2022 dalam Christine et al., 2024) menunjukkan jumlah ibu tunggal mencapai sekitar 7,9 juta orang, sedangkan ayah tunggal berjumlah

sekitar 2,7 juta orang, dari total populasi Indonesia yang mencapai 275,77 juta jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak sedikit individu yang tumbuh dalam pengasuhan orang tua tunggal. Ketiadaan salah satu orang tua dalam proses pengasuhan dapat memberikan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan individu.

Selain itu penelitian oleh Siregar et al., (2025) menemukan sebanyak 57,9% responden masih tinggal bersama ayah. Namun, hanya 47,4% yang sering berkomunikasi dengan ayah, sementara 42,1% jarang dan 10,5% tidak pernah berkomunikasi. Selain itu, sebagian besar responden tetap merasakan kehilangan figur ayah, dengan 42,1% menyatakan terkadang merasa kehilangan dan 31,6% merasa telah kehilangan figur ayah dalam hidup mereka. Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam proses pendidikan informal di keluarga, khususnya yang berkaitan dengan peran ayah sebagai agen sosialisasi sosial.

Kondisi rendahnya partisipasi ayah tersebut berpotensi berkaitan dengan variasi perilaku sosial anak ketika berada di lingkungan sekolah. Anak yang kurang memperoleh pendampingan, keteladanan, dan pengawasan sosial dari ayah berisiko mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan sosial di lingkungan pendidikan. Hal ini perlu dikaji karena sekolah merupakan ruang utama bagi peserta didik untuk mempraktikkan perilaku sosial sebagai warga sekolah. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, perilaku sosial siswa dipahami sebagai wujud praktik karakter kewarganegaraan dalam kehidupan sekolah .

Fenomena perilaku sosial peserta didik juga menjadi isu yang relevan di SMP Negeri 14 Jakarta. Dalam kehidupan sekolah, perilaku sosial siswa dapat tercermin melalui kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, menunjukkan empati, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bersama. Namun, perilaku sosial yang ditunjukkan setiap siswa tidak selalu sama. Masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam kerja kelompok, kurang disiplin dalam pembelajaran, terlibat dalam konflik dengan teman, atau membatasi interaksi sosial di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku sosial peserta didik masih bervariasi sehingga perlu dikaji lebih lanjut, termasuk kaitannya dengan partisipasi ayah (*father involvement*) dalam keluarga.

Variasi perilaku sosial tersebut menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat kemampuan sosialisasi yang berbeda-beda. Perbedaan ini mengindikasikan adanya faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku sosial siswa. Salah satu faktor yang diduga berperan penting adalah lingkungan keluarga sebagai agen sosialisasi pertama bagi anak. Dalam konteks keluarga, peran ayah menjadi aspek yang menarik untuk dikaji, mengingat ayah memiliki fungsi sebagai figur teladan, pengarah, dan pengontrol sosial dalam kehidupan anak.

Namun, tidak semua anak memperoleh tingkat partisipasi ayah yang optimal dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini diduga berimplikasi pada perbedaan perkembangan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, tingkat partisipasi ayah dalam kehidupan anak, baik melalui

interaksi, komunikasi, maupun dukungan terhadap aktivitas anak, diduga memiliki hubungan dengan perkembangan perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Berbagai penelitian telah meneliti Partisipasi ayah dalam keluarga (*Father Involvement*). Penelitian oleh Sinulingga *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa Partisipasi ayah berperan penting dalam mempengaruhi baik resiliensi maupun stres akademik siswa. Penelitian lain oleh Ingriani *et al.*, (2025) Menjelaskan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak memiliki arti penting yang tidak terbatas pada aspek ekonomi semata, melainkan turut berkontribusi dalam membentuk kondisi emosional dan sosial anak pada usia remaja. Sedangkan penelitian oleh Saenab *et al.*, (2024) menjelaskan semakin tinggi *Father Involvement*, maka semakin tinggi pula *self esteem* remaja akhir di kota Makassar. Di sisi lain penelitian oleh Alfajati & Tresnawaty (2024) mengungkapkan bahwa *father involvement* pada masa kanak-kanak berhubungan secara signifikan dengan kesejahteraan emosional individu ketika memasuki usia dewasa awal.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengkaji *father involvement* dalam hubungannya dengan aspek psikologis individual, seperti resiliensi, *self-esteem*, dan *emotional well-being*, sementara kajian yang secara spesifik mengaitkannya dengan perilaku sosial siswa sebagai output perilaku yang bersifat interpersonal dan kemasyarakatan masih terbatas. Padahal, perilaku sosial siswa dapat dipahami sebagai internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga sekolah serta wujud konkret dari praktik

karakter kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, sehingga menunjukkan adanya kekosongan kajian yang mengintegrasikan peran ayah dengan pembentukan kompetensi kewarganegaraan siswa.

Dapat dipahami bahwa perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah tidak terlepas dari pengalaman sosialisasi sosial yang diterima anak di lingkungan keluarga. Salah satu aspek penting dalam proses sosialisasi sosial tersebut adalah Partisipasi ayah dalam keluarga sebagai agen sosialisasi primer. Perbedaan tingkat Partisipasi ayah dalam keluarga diduga berkaitan dengan variasi perilaku sosial siswa sebagai warga sekolah, khususnya dalam hal kepatuhan terhadap norma, tanggung jawab sosial, dan kemampuan hidup bersama di lingkungan pendidikan.

Penelitian ini perlu dilakukan karena rendahnya partisipasi ayah dalam keluarga berpotensi melemahkan proses sosialisasi sosial anak. Kondisi tersebut diduga berdampak pada perkembangan perilaku sosial siswa khususnya dalam hal kepatuhan terhadap norma, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), perilaku sosial siswa merupakan wujud internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga sekolah.

Menurut Husen et al., (2022). pembentukan perilaku sosial siswa melalui pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif jika diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, bukan sekadar diajarkan secara teoretis. Dalam konteks ini, partisipasi ayah memiliki peran penting sebagai

bagian dari lingkungan keluarga dalam membentuk kebiasaan, nilai, dan perilaku sosial anak.

Maka, kajian tentang partisipasi ayah dalam keluarga menjadi relevan untuk memahami proses pembentukan karakter kewarganegaraan siswa yang tidak sekadar berlangsung di sekolah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk meneliti hubungan antara partisipasi ayah dalam keluarga dengan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 14 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat variasi perilaku sosial siswa di SMP Negeri 14 Jakarta yang ditinjau dari kepatuhan terhadap norma sekolah, kemampuan menjalin hubungan sosial, serta potensi konflik antar peserta didik?
2. Apakah terdapat variasi tingkat dan bentuk Partisipasi ayah dalam keluarga siswa SMP Negeri 14 Jakarta yang meliputi Partisipasi langsung dalam aktivitas anak, ketersediaan waktu dan perhatian, serta peran ayah dalam pengambilan keputusan?
3. Apakah terdapat hubungan antara partisipasi ayah dalam keluarga dengan perilaku sosial siswa di SMP Negeri 14 Jakarta?

C. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini membatasi kajian hanya pada partisipasi ayah (father involvement) dalam pengasuhan sebagai variabel bebas (X), yang diukur melalui tiga indikator, yaitu keterlibatan langsung (engagement),

keberadaan atau kesiapsiagaan ayah (*accessibility*), serta tanggung jawab ayah (*responsibility*) dalam mengasuh anak.

2. Adapun variabel terikat (Y) dibatasi pada perilaku sosial siswa, yang dikaji berdasarkan konsep perilaku sosial menurut teori Hurlock.
3. Penelitian ini tidak melibatkan analisis terhadap faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku sosial siswa, sehingga fokus kajian hanya diarahkan pada peran figur ayah semata.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara Partisipasi ayah (*Father Involvement*) dalam keluarga dengan perilaku sosial siswa SMP Negeri 14 Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dalam lingkup PPKn mampu memperkaya referensi ilmiah mengenai Partisipasi ayah (*Father Involvement*) sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Harapannya penelitian ini mampu dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah melalui program melibatkan ayah guna membentuk karakter kewarganegaraan siswa.

b. Bagi Orang Tua (Ayah)

Diharapkan dapat menjadi bahan kesadaran diri bahwa peran ayah dalam keluarga merupakan hal penting yang tidak sekadar memberikan aspek ekonomi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji Partisipasi ayah dalam keluarga, baik dengan variabel, subjek, maupun pendekatan penelitian yang berbeda.

